

**PENINGKATKAN KETERAMPILAN MENARI MELALUI METODE *DRILL*
PADA SISWA TUNAGRAHITA TIPE RINGAN KELAS VI
DI SLB TEGAR HARAPAN**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Prasyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dewa Ndaru Ayunani
09103241013


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MENARI MELALUI METODE *DRILL* PADA SISWA TUNAGRAHITA TIPE RINGAN KELAS VI DI SLB TEGAR HARAPAN” yang disusun oleh Dewa Ndaru Ayunani, NIM. 09103241013 ini telah dikoreksi dan disetujui untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, Mei 2014
Pembimbing


Endang Supartini, M. Pd
NIP. 19490317 197803 2 002

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENARI MELALUI METODE *DRILL* PADA SISWA TUNAGRAHITA TIPE RINGAN KELAS VI DI SLB TEGAR HARAPAN

IMPROVIG IMPROVE DANCING SKILL USED METHOD DRILL ON DEAF CHILDREN LIGHT TYPE GRADE VI OF SLB TEGAR HARAPAN

Oleh : dewa ndaru ayunani, uny

Dewandaru.ayunani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menari melalui metode *drill* pada siswa tunagrahita tipe ringan kelas VI di SLB Tegar Harapan, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain dari Kemmis dan Mc Taggart, dengan dua siklus yang terdiri dari empat elemen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan tes *performance*, dokumentasi dan observasi. Analisis data yang digunakan yakni diskriptif kuantitatif dengan uji hipotesis wilcoxon. Hasil yang diperoleh saat pra tindakan belum ada siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, yaitu 65. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, hanya 1 dari 2 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai tertinggi 91,03% dan terendah 64,10%. Siklus II semua siswa, yaitu JN dan GG sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 dengan nilai tertinggi 98,72% dan nilai terendah 92,31%. Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh, maka dapat dikatakan keterampilan menari dapat ditingkatkan melalui metode *drill* pada siswa tunagrahita tipe ringan kelas VI di SLB Tegar Harapan.

Kata kunci: keterampilan tari kreasi baru, metode drill, anak tunagrahita

Abstract

The aim of this research is improve dancing skill used method drill on deaf children light type grade VI of SLB Tegar Harapan, Yogyakarta. The classroom action research used design Kemmis and Mc Taggart, with two cycles consisting of four elements, namely: planning, action, observation, and reflection. Data were collected through performance, documentation and observation. The data analysis technique used is descriptive quantitative results are obtained when there is no pre-action children achieve minimum completeness Criteria (KKM) is determinet, that is 65. After the action in the first cycle, only 1 of the 2 children who achive a minimum completeness Criteria (KKM) with a highest score is 91,03% and the lowest is 64,10%. Cycle II all of children, they are JN and GG already meet the minimum completeness Criteria (KKM) 65 whit the highest score is 98,72% and the lowest is 92,31%. Based on the results of the score obtined, it can be said the dancing skill be improve used method drill on deaf children light type grade VI of SLB Tegar Harapan.

Keyword : new creation dance skill, method drill, deaf children

PENDAHULUAN

Potensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dan dapat dikembangkan. Potensi yang dimiliki tidak akan muncul apabila orang-orang di sekitar anak tidak peka serta tidak kreatif mengolah potensi tersebut, termasuk potensi yang ada pada siswa tunagrahita. Menurut Mohammad Efendi (2006: 90). “Anak tunagrahita ringan adalah siswa tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program pendidikan di sekolah reguler, namun

memiliki kemampuan yang masih dapat dikembangkan melalui pendidikan, antara lain (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain (3) keterampilan sederhana”. Berdasarkan definisi tentang tunagrahita ringan tersebut, anak mengalami hambatan dalam mengikuti program pendidikan di sekolah reguler. Namun anak tetap dapat mengikuti program pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan yang

dimilikinya, maka pelatihan keterampilan seni tari dapat menjadi alternatif yang tepat untuk mengembangkan potensinya. Seni tari yang dilatihkan diharapkan akan meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Seperti yang ditemui pada dua siswa tunagrahita ringan kelas VI SDLB di SLB Tegar Harapan. Permasalahan yang ada antara lain adalah: (1) Siswa sering melakukan gerakan yang seolah-olah sedang menari jathilan baik di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas. Tingkah laku berjingkrak-jingkrak yang seolah melakukan tarian jathilan ini sering dilakukan oleh anak, bahkan saat pembelajaran anak juga spontan menari sesuai dengan imajinasinya. (2) Potensi siswa yang lebih besar pada keterampilan seni tari daripada pembelajaran akademik. Hal ini terlihat pada spontanitas anak ketika selalu menari jathilan sesuai dengan imajinasinya. Terlebih ketika anak mendengar musik baik tarian maupun lagu, anak selalu menggerakkan tangan dan kakinya untuk menari. (3) Minat belajar akademik yang rendah menyebabkan penyampaian pendidikan tidak maksimal apabila tidak ada pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa. (4) Masih terbatasnya keterampilan guru dalam bidang seni tari, sehingga belum dapat mengembangkan kemampuan siswa. Pada dasarnya, sekolah sudah memberikan program keterampilan yang bermacam-macam bagi peserta didiknya termasuk keterampilan gerak dan lagu, namun keterampilan gerak dan lagu sudah lama tidak dilatihkan dan tariannya juga belum bervariasi. (5) Penerapan metode drill belum digunakan dalam pelatihan keterampilan seni tari pada anak

tunagrahita ringan di SLB Tegar Harapan. Dengan demikian, metode yang sesuai dengan anak tunagrahita adalah metode drill atau latihan. Menurut Roestiyah (2001: 125) metode drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara teratur agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajarinya. Berdasarkan pendapat Roestiyah dapat diketahui bahwa metode drill ini merupakan pelatihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pelatihan yang dilakukan berulang-ulang ini sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita yang mudah lupa, maka tepat diterapkan untuk anak tunagrahita. Dengan pelatihan yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang, sehingga diharapkan akan sampai pada pusat penyimpanan memori dan bertahan dalam jangka waktu lama.

Penelitian dibatasi pada potensi siswa yang lebih besar pada keterampilan seni tari daripada pembelajaran akademik dan penerapan metode drill belum digunakan dalam pelatihan keterampilan seni tari pada anak tunagrahita ringan di SLB Tegar Harapan, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana peningkatan keterampilan menari melalui metode *drill* pada siswa tunagrahita tipe ringan kelas VI di SLB Tegar Harapan?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menari melalui metode *drill* pada siswa tunagrahita tipe ringan kelas VI di SLB Tegar Harapan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Zainal Aqib (2007: 15) pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan data dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif, sehingga dapat digunakan untuk meramalkan kondisi yang lebih luas yaitu populasi, dan masa yang akan datang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Tegar Harapan Yogyakarta yang terletak di Jl. Magelang Km.8 Sanggrahan, Sendangadi, Mlati, Sleman

Target/Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah dua siswa laki-laki pada kelas VI/C SLB Tegar Harapan Yogyakarta.

Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaborasi dengan guru mengacu pada proses Kemmis dan Mc. Taggart yaitu dengan putaran spiral seperti berikut: Tahap perencanaan ini yaitu melakukan musyawarah dengan guru kelas. Tindakan akan dilakukan oleh guru kelas, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan penggunaan metode drill untuk meningkatkan keterampilan tari kreasi baru. Tindakan yaitu langkah-langkah pelatihan keterampilan menari yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menari pada siswa tunagrahita ringan terdiri dari dua siklus. Pengamatan situasi kegiatan belajar mengajar

dan mengumpulkan data-data tentang pelaksanaan tindakan dengan alat bantu instrumen yang telah dikembangkan. Pengamatan dilakukan pada partisipasi siswa dalam pelaksanaan pelatihan tari kreasi baru menggunakan metode drill selama latihan menari. Refleksi merupakan tahapan untuk memproses data yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan maupun suatu kegiatan untuk melihat dampak dari tindakan yang diberikan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut: Metode Tes Performance, Metode Observasi dan Metode Dokumentasi. Metode Tes Performance digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan tari kreasi baru dalam bentuk tes praktik. Metode Observasi, merupakan suatu kegiatan untuk mempelajari peristiwa atau gejala melalui pengamatan dan mencatat segala informasi dalam peristiwa yang telah diamati secara sistematis. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari informasi mengenai data-data siswa, riwayat terdahulu siswa serta kemampuan menari siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disebut juga dengan instrumen pengumpulan data. Sugiyono (2010: 148) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: pedoman tes *performance/praktik* untuk mengukur

kemampuan awal keterampilan tari kreasi baru siswa tunagrahita dan kemampuan setelah tindakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data diperoleh dari hasil tes keterampilan menari. Hasil tes yang berupa skor kemudian diubah menjadi nilai. Nilai yang diperoleh setiap tes disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang kemudian di diskriptifkan untuk menggambarkan hasil penelitian keterampilan seni tari kreasi baru dibandingkan dengan standar pencapaian minimal 65.

HASIL PENELITIAN

Data diperoleh dari skor yang didapat oleh subyek JN dan GG pada kemampuan awal, setelah tindakan siklus I, dan setelah tindakan siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

No.	Subyek	Sumber data	Setelah Tindakan Siklus I		Setelah Tindakan Siklus II	
			Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)
1.	JN	Tes performance	71	91,03	77	98,72
2.	GG	Tes performance	50	64,10	72	92,31
Total skor tes			121		149	

Tabel 9. Kemampuan Keterampilan Menari pada Siswa Tunagrahita Tipe Ringan Kelas VI SLB Tegar Harapan

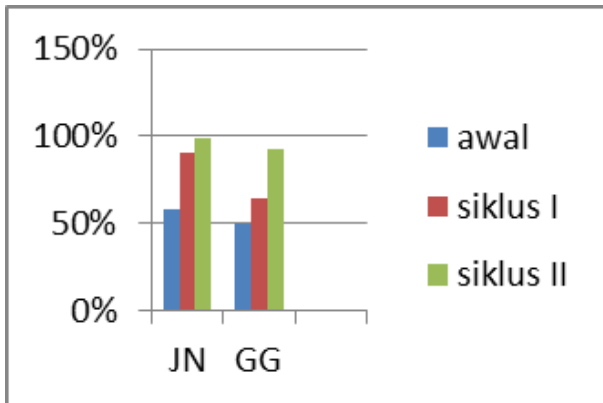
Tabel tes Menunjukkan bahwa berdasarkan tindakan setelah siklus I, kemampuan keterampilan menari pada siswa tunagrahita tipe ringan mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal. Subyek 1 pada

tindakan siklus I mendapat persentase skor tes *performance* 91,03. Sedangkan subyek 2 pada tindakan siklus I mendapat persentase skor tes *performance* 64,10. Peningkatan kemampuan keterampilan tari kreasi baru ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata kelas dari 53,83 pada tes kemampuan awal menjadi 77,56 setelah tindakan siklus I. Subyek yang memenuhi kriteria keberhasilan berdasarkan tes *performance* setelah tindakan siklus I berjumlah satu orang. Sebelumnya pada tes kemampuan awal diketahui bahwa belum ada satupun subyek yang dapat memenuhi kriteria keberhasilan.

Hasil setelah tindakan siklus II, kemampuan keterampilan menari pada siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada saat tindakan siklus I. Subyek 1 pada saat setelah tindakan siklus I mendapat persentase skor tes *performance* sebesar 91,03 dan meningkat menjadi 98,72 setelah tindakan siklus II. Sementara itu, Subyek 2 pada saat setelah tindakan siklus I mendapat persentase skor tes *performance* sebesar 64,10 dan meningkat menjadi 92,31 setelah tindakan siklus II. Peningkatan kemampuan keterampilan tari kreasi bari pada setiap subyek ditunjukkan dengan peningkatan skor rata-rata kelas dari 77,56 pada tes setelah tindakan siklus I menjadi 95,51 pada tes setelah tindakan siklus II. Subyek yang memenuhi kriteria keberhasilan juga mengalami peningkatan. Dari yang sebelumnya hanya satu siswa yang mengalami peningkatan, pada tes *performance* tindakan siklus II menjadi dua siswa dengan kata lain seluruh siswa telah mengalami peningkatan.

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan

sebesar 65. Lebih jelasnya mengenai kemampuan awal, setelah tindakan siklus I, dan setelah tindakan siklus II tentang keterampilan tari kreasi baru pada setiap subyek dapat dilihat pada histogram berikut :



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pre test dan post test siklus II diketahui bahwa kedua subjek mengalami peningkatan keterampilan tari kreasi baru dengan penjabaran bahwa subjek JN mendapatkan skor 45 pada saat pre test dan 77 pada saat dilakukannya post test siklus II, ini berarti JN mengalami peningkatan skor 32. Sedangkan subjek GG mendapatkan skor 50 pada saat pre test dan 72 pada saat dilakukannya post test siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan tes uji wilcoxon memperoleh hasil yaitu $T_h = T_t = 0$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan arti H_1 yaitu metode drill signifikan untuk meningkatkan keterampilan tari kreasi baru pada anak tunagrahita tipe ringan kelas VI di SLB Tegar Harapan. Namun jika dilihat menggunakan standar ketuntasan minimum (65), nilai post test pada siklus II JN dan GG sudah mencapai standar ketuntasan minimum, walaupun sebelumnya pada siklus I nilai GG belum standar ketuntasan minimum. Hal ini berarti metode drill efektif meningkatkan keterampilan

tari kreasi baru pada anak tunagrahita tipe ringan kelas VI di SLB Tegar Harapan.

Tindakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode drill untuk meningkatkan keterampilan tari kreasi baru pada siswa tunagrahita tipe ringan kelas VI SLB Tegar Harapan. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, subyek diberikan tindakan berupa penerapan metode *drill* dalam peningkatan keterampilan menari yang terbagi dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada siklus I, skor yang diperoleh JN telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65, sedangkan GG belum mencapai kriteria keberhasilan meskipun telah menunjukkan adanya peningkatan keterampilan tari kreasi baru. Belum tercapainya nilai KKM pada keterampilan menari pada GG dikarenakan subyek tidak mengikuti latihan secara teratur. Hal ini dikaitkan dengan teori Roestiyah (2001: 125) menjelaskan bahwa metode *drill* ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara teratur agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajarinya. Berdasarkan teori diatas, latihan menari harus dilakukan secara teratur agar keterampilan menari yang telah dilatihkan mencapai KKM yang telah ditentukan.

Peningkatan kemampuan keterampilan menari pada subyek JN dapat dilihat dari kemampuan subyek saat *performance* tari umbul-umbul. Subyek semakin terampil dalam menarikan tari umbul-umbul. Hal ini terlihat ketika subyek JN mampu menarikan tari umbul-

umbul dari awal sampai akhir tanpa bantuan guru. Walaupun masih kesulitan dalam melakukan *ngepel* tetapi JN tetap berusaha membenarkan jemarinya sendiri dan pada siklus II sudah dapat melakukan *ngepel*. Keterampilan tari yang telah dilatihkan kepada JN juga mendapat kesempatan ditampilkan saat acara jambore difable di *youth center*. Peningkatan kemampuan keterampilan tari kreasi baru pada subyek GG dapat dilihat dari kemampuan subyek saat *performance* tari umbul-umbul. Walaupun sempat tidak berangkat sekolah karena keluarganya sedang ada masalah dengan masyarakat, tetapi dengan bantuan guru GG kembali ke sekolah dan berlatih keterampilan tari umbul-umbul lagi. Sama seperti JN, subyek juga bertambah terampil dalam menarikan tari umbul-umbul setelah latihan berulang-ulang pada siklus II, dan melakukan pengulangan kembali pada gerakan yang belum dikuasai dengan benar yaitu pada setiap gerakan yang menggunakan *mendhak*. Hal ini terlihat ketika subyek GG mampu menarikan tari umbul-umbul dari awal sampai akhir dengan sedikit bantuan dari guru. Bantuan tersebut berupa guru memberi aba-aba kepada siswa saat gerakan *srisig* membentuk pola lingkaran dengan dua kali putaran, agar GG tidak melakukannya lebih dari dua putaran sehingga terlambat dalam pergantian gerakan selanjutnya serta dapat sesuai dengan gendhingnya. Subyek GG juga sempat mengikuti pementasan tari kreasi baru yaitu tari umbul-umbul bersama JN di *youth center*. Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa subyek telah mengalami peningkatan, tetapi subyek GG belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan

hal tersebut, maka perlu diberi tindakan siklus II. Tindakan siklus II dilakukan lebih terencana berdasarkan hasil refleksi siklus I. Setelah pemberian siklus II, diketahui semua subyek telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65. Peningkatan kemampuan keterampilan tari kreasi baru dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam melakukan keterampilan tari kreasi baru dengan metode *drill* lebih baik dari siklus I. Peningkatan kemampuan keterampilan tari kreasi baru pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain menambah latihan menari serta mengulang-ulang gerakan yang belum dikuasai GG agar terbiasa dengan gerakan tari yang benar, memberikan bimbingan lebih kepada GG, melatih menari dengan cara *titen* terhadap setiap ketukan musik, serta memodifikasi gerakan tari menjadi lebih mudah. Pada pelatihan siklus II, guru lebih fokus melatih GG dalam menari kreasi baru tari umbul-umbul.

Pelatihan keterampilan tari kreasi baru melalui penerapan metode *drill* mampu meningkatkan keterampilan menari siswa. Penggunaan metode *drill* yang dilakukan dengan cara melatih secara berulang-ulang dapat membantu siswa terlebih pada siswa tunagrahita dalam penyimpanan memori yang lebih lama mengingat siswa tunagrahita tidak dapat berfikir abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Astaty (2007: 6.19) bahwa kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas terlebih mengenai hal-hal abstrak, dan mereka lebih banyak belajar dengan *rote learning* daripada dengan pengertian. Pelatihan menari menggunakan

metode *drill* yang dilakukan secara berulang-ulang dapat membentuk pola pembiasaan. Pola pembiasaan yang dimaksud adalah, ketika subyek berlatih menari dan melakukan kesalahan gerakan berkali-kali, maka saat itu pula latihan dilakukan secara berulang-ulang sehingga siswa menjadi biasa/terbiasa melakukan gerakan tari yang benar. Sesuai dengan pendapat Nini Subini (1012: 104-105) yaitu, metode *drill* (latihan) merupakan metode penyampaian materi melalui penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu. Setelah gerakan tari dapat diperagakan dengan benar dengan penerapan metode *drill* selama latihan, maka dapat dikatakan bahwa subyek telah memperoleh suatu keterampilan serta mengalami peningkatan seni tari kreasi baru yaitu tari umbul-umbul. Pujiono (2012: 1) bahwa metode *drill* merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Keterampilan tari yang telah di latihkan kepada subyek JN dan GG juga mendapat respon baik dari para guru. Respon tersebut berupa guru mempunyai inisiatif untuk menampilkan keterampilan tari kreasi baru yang telah dilatihkan diacara jambore nasional di youth center. Hal ini juga membuktikan bahwa keterampilan seni tari kreasi baru dapat dijadikan sebuah pertunjukkan yang menghibur serta sebagai media pendidikan agar siswa lebih percaya diri. Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Wardhana (Ilham Idrus, 2010) bahwa, seni tari dapat dijadikan sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai media pendidikan, seni tari sebagai

pertunjukkan, dan seni tari sebagai media katarsis.

Pelatihan keterampilan tari kreasi baru menggunakan metode *drill* terdiri dari tiga tahapan sistematis berupa persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Tahap persiapan diawali dengan kegiatan menjelaskan tarian yang akan dilatihkan serta peralatan yang akan digunakan untuk menari, yaitu berupa umbul-umbul. Tahap selanjutnya subyek diminta untuk mengamati video tari umbul-umbul kemudian subyek bersama guru melakukan pemanasan terlebih dahulu sebelum melakukan latihan menari. Tahap pelaksanaan latihan keterampilan tari kreasi baru, subyek mulai melakukan praktik menari setelah diberi contoh oleh guru dengan satu kali tarian menggunakan musik dari awal sampai akhir. Setelah diberi gambaran contoh tari umbul-umbul, guru meminta siswa untuk mengikuti gerakan tari yang dicontohkan secara berulang-ulang dari awal sampai akhir. Selama latihan menari berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses latihan menari. Peneliti juga membantu guru dalam menyiapkan siswa serta menata barisan subyek agar tetap ditempat ketika menari. Tahap ini diakhiri dengan menghentikan latihan menari ketika musik sudah selesai. Tahap penutupan dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap subyek dengan cara melakukan diskusi. Guru memberikan koreksi terkait dengan kesalahan dalam setiap gerakan tari. Guru membimbing subyek membuat kesimpulan dari kegiatan latihan menari yang telah dilakukan. Selain terhadap siswa, evaluasi juga dilakukan terhadap perlakuan ketika melatih tari umbul-umbul.

Hasil skor pencapaian subyek pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan tari kreasi baru menggunakan metode drill dalam pembelajaran dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65. Selain itu, penerapan metode *drill* dalam peningkatan keterampilan tari kreasi baru dikelas VI SLB Tegar Harapan mendapatkan respon positif dari guru dan siswa. Respon positif siswa terlihat ketika siswa senang dan mau dilatih tari umbul-umbul dengan cara mengikuti latihan dengan tertib, sedangkan respon positif dari guru yaitu ketika siswa sudah dilatih tari umbul-umbul dan sekolah menerima undangan untuk mengisi acara di jambore nasional difable, guru menyarankan untuk menampilkan tari umbul-umbul.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan tari kreasi baru pada siswa tunagrahita tipe ringan kelas VI SLB Tegar Harapan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan perolehan skor yang didapatkan oleh siswa hingga mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 65. Persentase skor pencapaian siklus I pada subyek JN sebesar 91,03 dan subyek GG 64,10. Pada siklus II, terjadi peningkatan skor dari siklus I yaitu skor yang diperoleh subyek JN sebesar 98,72 dan subyek GG 92,31. Kegiatan pada pelatihan keterampilan menari melalui metode *drill* terdiri dari 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat elemen yaitu

perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan perencanaan diawali dengan menentukan tarian yang akan diajarkan. Tahap pelaksanaan latihan menari yaitu tari umbul-umbul yang dilakukan secara berulang-ulang dari awal sampai akhir. Tahap terakhir yaitu penutup yang meliputi kegiatan evaluasi antara guru dan subyek. Adapun tiga aspek yang dinilai yaitu: gerak dasar, gerak tari berdasar ruang, waktu, dan tenaga, serta gerak tari sesuai dengan iringan

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Hendaknya guru lebih sabar dan tlaten dalam melatih seni tari terhadap siswa dengan menggunakan metode drill.

2. Bagi sekolah

Hendaknya sekolah dapat menggunakan metode drill sebagai salah satu alternatif yang tepat dalam pembelajaran keterampilan terutama pada keterampilan seni tari di sekolah dengan cara memfasilitasi guru dari segi keilmuan dan media.

3. Bagi siswa

Hendaknya siswa mengikuti latihan tari secara berkelanjutan dengan semangat dan aktif dalam latihan menari di setiap pertemuan, serta mengikuti intruksi dari guru sehingga keterampilan tari kreasi baru pada siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Astati. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Mohammad Efendi. (2007). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang: Bumi Aksara.
- Nini Subini. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Zaenal Aqib. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Pujiono. (2012) *Metode Drill dan Penggunaannya*.
<http://www.scribd.com/doc/78327360/Metode-Drill>. Diakses tanggal 10 Februari 2014.